BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan (Alim, 2011, p. hlm.149). Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain, manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya serta bagi orang lain.

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada sebagimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka lahir dan batinnya juga baik, begitupun sebaliknya apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah batinnya.

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Sesorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Sumber ajaran akidah ialah Al-Qur'a dan Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Firman Allah SWT.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"(Q.S Al-Baqarah Ayat 2).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik paling penting adalah usaha mencari ridha Allah SWT, jauh dari pekerjaan tercela, sehingga dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa mampu menangkap pesan-pesan yang dapat membawa dirinya pada kemuliaan tinggi yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam serta dapat menjadi panutan bagi masyarakat kelak ketika sudah dewasa nanti.

Pembinaan sopan santun di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan itu tentu tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar yang baik serta faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap proses dan pembinaan akhlah secara keseluruhan.

Perilaku sopan santun sangat dipengaruhi oleh lingkungan, Orang tua, guru dan teman sebaya menjadi salah satu yang berperan penting dalam mempengaruhi sikap sopan santun anak. Orang tua, guru dan teman sebaya biasanya dijadikan sebagai *role* model bagi anak dalam bertindak, berperilaku serta bersikap karena pada fase-fase awal kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya (Syarbini. 2012, hlm. 65). Selain itu, orang tua, guru harus memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak, agar dapat membantu mengembangkan perilaku anak yang positif, karena perilaku ini dapat terbentuk melalui interaksi dan kebiasaan sehari-hari (Permadani, dkk. 2015, hlm. 2).

Perilaku sopan santun adalah hal yang sangat penting bagi kita semua. Apalagi pada siswa, seorang siswa adalah dasar yang harus dibentuk untuk generasi selanjutnya. Perilaku pada siswa perlu ditingkatkan karena melihat perilaku siswa di zaman sekarang ini banyak sekali siswa yang memiliki perilaku sopan santun rendah, maka sikap sopan santun sangat perlu dilakukan untuk siswa dalam membentuk rasa saling menghargai dan menghormati. Tanpa adanya perilaku sopan santun pada siswa maka siswa cenderung tidak menghargai dan menghormati orang lain.

Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma/etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun

dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Saat ini bangsa kita telah mengalami kemunduran yang luar biasa dalam bidang tata krama dan sopan santun, yang kini telah hilang karena teknologi dan kemajuan zaman. Tanpa disadari bangsa kita kembali dijajah secara moral sehingga banyak orang yang lupa akan jati dirinya. Mereka telah melupakan kebudayaan yang merupakan ciri khas bangsa ini yaitu tata krama dan perilaku sopan santun.

Banyak orang tua bahkan anak zaman sekarang yang sudah tidak memperhatikan perilaku sopan santun. Hal ini terbukti dengan adanya pemuda dan anak-anak yang bersikap seenaknya kepada orang yang lebih dewasa darinya. Baik itu dari tutur katanya maupun cara berperilakunya. Hal ini sangat memprihatinkan, apalagi bagi siswa yang mana mereka akan menjadi penerus bangsa ini.

Permasalahan yang ditemukan di MTs Bina Cendekia yang merupakan salah satu sekolah swasta di Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon terkait hal tersebut yakni masih kurang perilaku sopan santun siswa terhadap guru. Menurut penulis perilaku sopan santun itu sangatlah penting banyak fenomena di sekolah yang menunjukkan bahwa anak zaman sekarang kurang memiliki perilaku sopan santun. Hal itu ditunjukkan dengan masih adanya siswa MTs Bina Cendekia yang berbicara kotor dilingkungan sekolah, cara berkomunikasi dengan guru pun masih banyak yang kurang baik. Siswa-siswa banyak yang berbicara seenaknya sendiri. Mereka berbicara dengan guru seperti sedang berbicara dengan temannya sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Sopan Santun Siswa MTs Bina Cendekia Desa Mertapada Wetan Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon”. Dalam penelitian ini dilakukan pada siswa untuk mengetahui bagaimana pembinaan sopan santun yang diterapkan guru untuk peserta didik.

B. Perumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Pemilihan wilayah kajian yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Urgensi Pembelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Membina Sopan Santun Siswa kepada Guru MTs Bina Cendekia Desa Mertapada Wetan Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka ada beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan menjadi landasan dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Bagaimana perilaku sopan santun siswa MTs Bina Cendekia terhadap guru?
b. Bagaimana upaya guru dalam membina perilaku sopan santun siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak?
c. Apa faktor pendukung dan penghambat guru membina perilaku sopan santun siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka pada peneiltian ini memiliki beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku sopan santun siswa MTs Bina Cendekia terhadap guru.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam membina perilaku sopan santun siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat guru membina perilaku sopan santun siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan konstribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan

Agama Islam (PAI) dan juga pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberi wawasan kepada para siswa mengenai sopan santun agar mereka dapat serta menanamkan sopan santun di lingkungan sekolah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi informasi dan referensi kepada para pendidik dan pihak lembaga pendidikan terkait dengan langkah-langkah strategi dalam upaya menanamkan budaya perilaku sopan pada siswa di sekolah. Penelitian ini diharapkan agar memberikan kemanfaatan secara praktis bagi para praktisi pendidikan sekolah dalam bentuk wacana aplikatif penanaman budaya perilaku sopan.

E. Kerangka pemikiran

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran dalam arti sempit dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistemis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk meciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. (Arifin , 2014, hal 10)

Jadi belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku individu tersebut, di mana perubahan tersebut relatif tetap dalam aspek-aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Sedangkan pembelajaran yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan yang bertujuan memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik oleh pendidik.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jaxairy Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi akidah Islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya (Makbuloh, 2011,) Dari beberapa pengertian akidah di atas, penulis menyimpulkan bahwa akidah adalah suatu keyakinan yang tertanam di dalam hati manusia yang diterima oleh akal dan pasti kebenarannya, dan menolak segala sesuatu yang mangingkari keyakinan tersebut.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan. Ibrahim Anis mengatakan "sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Makbuloh 2011,).

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya. Ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk. Bila di dalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud akhlak yang baik (Al-Jaza'iri, 2014, hal. 347).

Dari beberapa pengertian akhlak di atas penulis mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang melekat dalam diri manusia yang mengasilkan suatu perbuatan spontan dan tanpa dibuat-buat berupa perbuatan baik maupun buruk.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hak-hak yang sudah dimiliki dan dipelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sudah dijalani secara lebih efektif. (Mangunhajana, 1991, hal 12). Pembinaan merupakan proses membina sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efesien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik,

3. Sopan Santun

Sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai hormat, menghargai, beretika, serta tidak sombong terhadap orang lain. Perwujudan sopan santun tampak pada aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul, dan lain sebagainya. Menurut Asrofi Ma'ruf (1996: 15) menyatakan sopan santun adalah perilaku dengan budi pekerti yang diridhoi oleh Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang berakal sehat.

Sopan santun juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun justru tergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Akhlak selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan. (Mu'niah, 2011)

4. Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di

dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Abu Ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai warga Negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

5. Guru

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi (2015: 280) Guru adalah orang dewasa, yang karena perannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didi. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadzah, dosen, ulama, dan sebagainya.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015: 280) guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada

orang lain. Sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakn proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan penelitian.

6. Profil MTs Bina Cendekia

Sejarah berdirinya Yayasan Bina Cendekia Utama Cirebon (YBCUC) dimulai dari direalisaikannya komitmen Prof. Dr. Mohammad Ali, MA, untuk memberi tunjangan setiap bulan kepada para guru Al Qur'an dan para guru pengajian kitab agama Islam klasik, serta merehabilitasi musholla, masjid jami' dan membeli sarana dan prasarana madarsah sesuai kebutuhan, mulai 10 Maret, 2002.

Beliau yang sejak tahun 1980 mejadi Dosen, dan pada tahun 2001 dikukuhkan sebagai Profesor, di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung adalah salah seorang putra dari *Almaghfur lah* K.H. M. Sya'roni, guru pengajian kitab agama Islam yang pada tahun 1985-1990 menjadi Kepala Madrasah Aliyah PATWA. Pada tahun 1980, Ali mendirikan yayasan YABISA yang menyelenggarakan SMA YABISA, namun pada tahun 1992 yayasan itu *merger* dan menjadi yayasan PATWA.

Komitmen beliau itu sesungguhnya merupakan kepedulian terhadap pendidikan, khususnya keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan dan da'wah Islamiyah. Oleh karena itu, agar komitmen tersebut berkelanjutan, pada tahun 2008 beliau mendirikan sebuah yayasan baru yang dikukuhkan dengan Akta Pendirian Yayasan Nomor 03, Tanggal 1 September, 2008. Yayasan beserta Anggaran Dasarnya disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) dengan SK Menkumham RI Nomor AHU-324.AH.01.04, Tahun 2009. Dewasa ini yayasan baru itu telah membuka 6 (enam) satuan pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Empat satuan

pendidikan menyelenggarakan pendidikan yang berada pada jurisdiksi Kementerian Agama (Kemenag) dan tiga satuan pendidikan menyelenggarakan pendidikan dalam jurisdiksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Saat ini yayasan sedang mengajukan proposal pendirian satuan pendidikan ketujuh kepada Kemdikbud, RI, yaitu Institut Sains dan Teknologi Terapan (ISTT).

Salah satu instansi lembaga y6ang ada didalamnya adalah MTs Bina Cendekia. Adapun lokasinya masih dalam komplek Yayasan Bina Cendekia Utama Cirebon. MTs Bina Cendekia berdiri pada tahun 2010. Adapun para kepala Madrasah yang pernah menjabat diantaranya:

a) Hasanuddin, S.Ag
b) H. Djidinuddin
c) Drs. H. Wahuri
d) Mohammad Qushoy, M.Pd

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dimana metodologi kualitatif dimaksudkan untuk menggali lebih jauh dan lebih dalam terkait fenomena yang akan diteliti. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Analisis data untuk pendekatan penelitian berbasis studi kasus bersifat natural (alami). Dimana pendekatan ini bertujuan mempelajari lebih dalam terkait permasalahan yang terjadi, lengkap dengan interaksi lingkungan yang berkaitan dengan fokus penelitian. (Majid, 2019, hal. 12)

Studi kasus merupakan penelitian yang tidak hanya memberikan gambaran terkait permasalahan yang nampak, akan tetapi juga mendalami terkait latar belakang peristiwa tersebut dapat terjadi. Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus deskriptif, yakni penelitian yang mencoba menggambarkan di masa sekarang tentang

gejala sebuah peristiwa atau permasalahan yang tengah menjadi bahan penelitian. Dimana itu juga artinya penelitian ini belum tentu masih relevan untuk jangka waktu kedepan, tetapi tidak menutup kemungkinan penelitian ini masih dapat dikembangkan. (Kurniadi, 2011, hal. 12)

2. Sumber Data

Sumber data primer dan sumber data sekunder menjadi sumber data dalam penelitian tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembinaan akhlak siswa kepada guru, yang diteliti di MTs Bina Cendekia Cirebon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Data primer adalah berupa hasil observasi dan temuan di lapangan, dapat berupa *interview* (wawancara) dengan responden yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. (Kurniadi, 2011, hal. 11)

Sedangkan data sekunder ialah data sebagai tambahan untuk dikolaborasikan dengan data primer, yang kemudian dijadikan acuan dalam memperhatikan setting yang terjadi dalam permasalahan, yang dapat berupa buku-buku, artikel dan kumpulan literatur lainnya yang dapat mendukung jalannya penelitian ini. (Hasanah, 2016, hal. 26)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan berupa data bukan angka. Data yang disajikan berupa dokumen, teks, gambar, foto, audio-visual dan data-data lainnya yang termasuk data yang dapat disajikan untuk model penelitian ini, yang ditemukan selama proses penelitian menggunakan motede kualitatif di lapangan. (Sarwono, 2006, hal. 193)

Beberapa model koleksi data yang kami digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati gejala-gejala atau permasalahan yang diteliti dengan seksama dan mencatat apa

yang didapat dari pengamatan tersebut secara sistematis. Menurut Riyanto (2001) mengemukakan bahwa observasi ialah teknik koleksi data yang melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi sebenarnya, maupun dalam situasi yang dibuat. Cara observasi ini dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung artinya melakukan pengamatan terhadap gejala atau permasalahan yang diselidiki secara langsung tanpa bantuan alat. Sedangkan, observasi tidak langsung merupakan kegiatan pengamatan terhadap gejala atau permasalahan yang diteliti dengan menggunakan sebuah alat sebagai perantaranya. (Hardani et al., 2020, hal. 123)

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* ialah salah satu model koleksi data dalam penelitian. Teknik wawancara ini dapat dikatakan sebagai sebuah kejadian atau semacam proses interaksi antara peneliti yang berperan sebagai pewawancara dengan narasumber untuk menggali sebuah informasi. Wawancara dapat dilakukan melalui komunikasi langsung secara tatap muka, maupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, misalnya menggunakan aplikasi digital seperti berbagai macam aplikasi sosial media. Sederhananya, teknik wawancara ini merupakan teknik koleksi data, berupa komunikasi dua arah antara pewawancara dengan narasumber terkait objek yang sedang diteliti. (Yusuf, 2014, hal. 372)

c. Dokumentasi

Model koleksi data dengan menggunakan dokumentasi yakni gaya mengumpulkan sebuah data dengan menelusuri data terkait hal-hal pendukung penelitian berupa catatan, buku, berkas-berkas, agenda dan sebagainya.(Sandu Siyoto, 2015) Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dapat diartikan juga

sebagai kegiatan mengumpulkan data dengan menghimpun kembali dan mencatat data dari data-data yang telah ada. Teknik pengumpulan data model dokumentasi merupakan teknik pengambilan informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Data dan infromasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik koleksi data dokumentasi cenderung merupakan sumber data sekunder sebagai pendukung data primer dalam penelitian.(Hardani et al., 2020, hal. 149)

4. Analisis Data

Miles dan Huberman dalam buku yang ditulis oleh Hardani dan teman-temannya (Hardani dkk, 2020: 163) tentang metode penelitian mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam tiga alur kegiatan, alur tersebut menjadi setting analisis data dalam proses penelitian. Ketiga alur kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Penelitian kualitatif penyajian datanya berupa narasi yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif tidak menggunakan analisis data secara statistik. Analisis datanya berupa naratif kualitatif, mencari dan mengelola informasi terkait perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaannya.

Reduksi data artinya menajamkan, mengarahkan, mengklasifikasikan, membuang yang tidak perlu, dan mengelola data dengan cara-cara yang diperbolehkan hingga akhirnya memperoleh kesimpulan hingga dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Riyanto (2003) mengatakan aktifitas pemilahan data yang penting, yang dirampingkan menjadi data yang lebih sederhana dan kemudian diabstraksikan itulah yang dinamakan reduksi data *(data reduction).*(Hardani et al., 2020, hal. 163)

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah alur reduksi data, langkah selanjutnya ialah proses penyajian data. Data yang diperoleh dan didapat dari lapangan kemudian dirancang untuk disusun dan diorganisir dengan pengelolaan yang baik. Penyajian data tersebut disesuaikan dengan tema terkait rumusan-rumusan masalah dalam penelitian.(Hardani et al., 2020, hal. 167)

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman dalam buku yang ditulis oleh (Hardani et al., 2020) tentang metode penelitian mengemukakan bahwa alur ketiga dalam analisis data kualitatif yakni penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan dari penemuan-penemuan data dilapangan yang kemudian dihimpun dan memiliki bukti-bukti pendukung temuan data yang konsisten dan valid menjadi bagian dari analisis data dalam penelitian kualitatif. Kemudian, simpulan tersebut diverifikasi agar tercipta sebuah data yang kredibel.

Meskipun demikian, simpulan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah untuk penelitian yang telah dikemukakan, tetapi dapat juga tidak menjawab, karena dalam penelitian kualitatif masalah dan permasalahan yang dirumuskan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan.(Hardani et al., 2020, hal. 170)

G. PENELITIAN YANG RELEVAN

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka berikut ini akan diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Cahyaningsih, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul: "Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di MTs Negri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara" tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut mengenai pembinaan sikap sopan santun siswa terhadap guru mencakup sikap sopan dalam perkataan, sopan santun dalam perbuatan, dan sopan santun dalam berpakaian. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Nur Cahyaningsih dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduannya sama-sama membahas pembinaan dalam hal sikap sopan. Perbedaannya terletak pada judul dan bentuk pembinaan yaitu, penelitian yang dilakukan Nur Cahyaningsih berlokasi di MTs Negri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, sedangkan penulis meneliti di MTs Bina Cendekia Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
2. Skripsi Edi Irawan "Pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur". Skripsi tersebut membahas bagaimana pengaruh pembelajaran akidah akhlak sebagai cara pembentukan karakter bangsa di Madrasah Aliyah Ma'arif NY 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Kemudian penelitian ini mencoba mengulas pengaruh yang ada serta karakter apa saja yang bisa terbentuk melalui pembelajaran akidah akhlak tersebut. Perbedaan terletak pada penekanan pada bagimana membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran akidak akhlak.
3. Skripsi Alifh Nur Mmadina (2018) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro yang berjudul "Pengaruh Mata Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moral Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018". Hasilnya bahwa mata pelajaran akidah akhlak sangat

penting untuk membentuk dan meningkatkan moral keagamaan siswa. Oleh karena itu hal ini menunjukan adanya pengaruh antara mat pelajaran akidah akhlak terhadap moral keagamaan siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Lampung Timur. Perbedaannya terletak pada penekanan akidah akhlak untuk membentuk moral keagamaan peserta didik. Sedangkan persamaannya dari penelitian ini adala sama-sama meneliti tentang pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan sekolah untuk memperbaiki akhlak peserta didik.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON